

HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN SELF-REGULATED LEARNING PADA SISWA HOMESCHOOLING

(1)*Sofi Anggraini, (2)Muslimah Zahro Romas, (3)Dewi Handayani Harahap

Program Studi Psikologi,
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: sofianggraini55@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the empirical relationship between self-efficacy and self-regulated learning among high school students in Homeschooling Entrepreneur Yogyakarta. The hypothesis is a positive correlation between self-efficacy and self-regulated learning on students homeschooling. Subject in this study was 34 students high school Homeschooling Entrepreneur Yogyakarta. The research using a saturated sampling technique. The research instruments include the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) for measuring self-regulated learning and a validated self-efficacy scale, both of which have demonstrated reliability. Data analysis employs the product-moment correlation technique. The results showed no significant relationship between self-efficacy and self-regulated learning among the students, shown by a correlation value of $r_{xy} = 0.191$ and a significance level of 0.140 ($p > 0.01$). Consequently, the hypothesis is rejected based on these findings.

Keywords: self-efficacy, self-regulated learning on homeschooling students

PENDAHULUAN

Hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan dijamin oleh Pasal 31 (1) UUD 1945. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan pemahaman kebangsaan serta pengembangan sumber daya manusia (Pujianti dkk., 2016). Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan informal, nonformal, serta formal saling mendukung satu sama lain. Ki Hajar Dewantara menyebut ketiga jalur ini sebagai tri pusat pendidikan (Haerullah & Elihami, 2023). Meskipun sekolah formal adalah pilihan utama, banyak orang tua menganggapnya lebih fokus pada nilai akademik, mengabaikan kebutuhan anak (Apriyanto & Paschalis, 2018).

Homeschooling menjadi alternatif pendidikan informal yang semakin dikenal, diakui dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 Tahun 2014 sebagai layanan pendidikan. Pendidikan informal berperan melengkapi pendidikan formal dan nonformal, serta sangat penting untuk mengembangkan karakter moral (Irsalulloh & Maunah, 2023; Tilaar, 2004). Di luar negeri, *homeschooling* tumbuh pesat, dengan orang tua yang mencari pengalaman pendidikan yang lebih personal (Ray, 2017) dan memungkinkan pemantauan langsung perkembangan anak (Fakiha & Ahmadi, 2020).

Data dari National Home Education Research Institute (NHERI) menunjukkan pertumbuhan *homeschooling* signifikan, terutama selama pandemi (Hurley, 2023) dengan peningkatan tajam jumlah siswa (McDonald, 2020; Kaminski, 2023). Di Indonesia,

homeschooling juga meningkat, didorong oleh kesadaran orang tua dan tren di kota-kota besar (Permanasari, 2023; Zul Afiat, 2019). Hingga akhir 2019, Perkumpulan *Homeschooling* Indonesia (PHI) mencatat 329 keluarga dengan 737 anak terlibat (Rosmilawati, Hanafi, & Wijayanti, 2022). Penelitian ini dilakukan di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta, yang memiliki komunitas aktif dan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Yogyakarta dikenal sebagai kota pendidikan, sehingga diharapkan penelitian ini dapat membantu perkembangan berarti *homeschooling* di Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) menentukan dasar *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta, ini menjadikan subjek penelitian yang relevan untuk mengkaji kemampuan *self-regulated learning* siswa *homeschooling* (Hasnahwati dkk., 2023). Banyak orang tua memilih *homeschooling* karena ketidakpercayaan terhadap lembaga sekolah dan sulitnya menemukan sekolah yang memenuhi harapan (Faizul dkk., 2022). *Homeschooling* menawarkan fleksibilitas dalam sistem pengajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak (Nadia, 2022).

Indonesia memiliki jam pelajaran yang panjang, sehingga banyak siswa tidak dapat sepenuhnya mengembangkan bakat mereka (Graciella, 2023). *Homeschooling* di sisi lain, memungkinkan penjadwalan yang lebih fleksibel, membantu peserta didik tetap belajar efektif (Ernis, 2023). Selain itu, *homeschooling* dianggap sebagai alternatif untuk melindungi anak dari dampak negatif di institusi pendidikan umum, mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku menyimpang (Indonesianic, 2019; Purnamasari dkk., 2017).

Homeschooling tidak menghalangi anak untuk bersekolah formal, tetapi lebih bersifat mendukung pendidikan tersebut. Baik *homeschooling* maupun pendidikan formal memiliki tujuan yang sama dalam mencapai pencapaian pendidikan anak (Putri & Siti, 2023). Namun, pendidikan formal sering dianggap tidak cukup memberikan lingkungan yang mengembangkan potensi siswa (Muhtadi, 2008; Aini, 2017), sementara *homeschooling* dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung (Farhan dkk., 2023).

Kekhawatiran tentang keterampilan sosial anak *homeschooling* sering muncul, namun penelitian menunjukkan bahwa mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dan kegiatan komunitas (Hurriah dkk., 2023). Temuan oleh Abuzandah (2020) dan Ananda & Ika (2017) menunjukkan bahwa *homeschooling* dapat melatih keterampilan sosial anak, bahkan menghasilkan kompetensi sosial yang baik, serta dapat lebih baik dibandingkan anak-anak di sekolah reguler.

Siswa *homeschooling* perlu mengatur waktu dan belajar secara mandiri, yang memerlukan rencana pembelajaran yang baik. Salah satu model yang diterapkan adalah *self-regulated learning*, yang didefinisikan sebagai proses di mana siswa menggunakan strategi regulasi kognisi, metakognisi, dan motivasi (Rosmilawati dkk., 2022; Kristiyani, 2016). Dalam konteks *homeschooling*, kemampuan untuk mengelola waktu dan lingkungan belajar menjadi krusial (Cavanagh, 2011). Siswa diharuskan menetapkan tujuan belajar sendiri dan mengamati kemajuan mereka (Fauziah, 2017). Zimmerman (2002) menyatakan pentingnya *self-regulated learning* untuk pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Namun, banyak siswa *homeschooling* menghadapi kendala dalam *self-regulated learning*, seperti keterlambatan pengumpulan tugas dan kurangnya disiplin (Putra, 2017). Penelitian oleh Raditiya (2013) menunjukkan bahwa siswa *homeschooling* sering kali tidak mampu mengumpulkan tugas tepat waktu, mencerminkan kurangnya metode dalam

penetapan tujuan dan perencanaan. Meskipun siswa *homeschooling* memiliki harapan tinggi, mereka masih kesulitan memberikan konsekuensi pada diri sendiri dan mengevaluasi kinerja belajar mereka (Raditya, 2013; Clery, 1998).

Wawancara awal dengan lima siswa di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta menunjukkan bahwa strategi belajar mereka kurang spesifik dan tidak teratur, hanya menggunakan video tutor atau membaca modul tanpa rencana belajar harian yang terstruktur. Siswa cenderung menunda tugas dan kurang memiliki kesadaran terhadap proses belajar mereka (Hurriah dkk., 2023). Selain itu, tutor mengungkapkan bahwa kurangnya ketegasan dalam mengelola keterlambatan tugas dapat memengaruhi prestasi akademik dan motivasi siswa (Putri & Siti, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam indikator perilaku *self-regulated learning*, khususnya dalam manajemen waktu dan lingkungan belajar. Strategi belajar yang diterapkan siswa tidak mencerminkan regulasi diri yang baik, sehingga sulit untuk memantau dan menyesuaikan proses belajar (Fauziah, 2017). Oleh karena itu, kurangnya ketegasan dalam penegakan konsekuensi atas keterlambatan tugas dapat mengurangi motivasi intrinsik serta menghambat pengembangan keterampilan perencanaan dan manajemen waktu siswa (Kaminski, 2023).

Pendekatan yang terlalu kaku dalam pendidikan, termasuk hukuman, dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam memantau siswa agar dapat mengembangkan tanggung jawab dan disiplin diri, sekaligus memberikan ruang untuk belajar dari kesalahan. Peserta didik yang berhasil umumnya menerapkan strategi *self-regulated learning* dan meraih sukses di lingkungan sekolah (Siswanto, 2021). Individu dengan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi mampu merencanakan, mengelola, dan mengontrol proses belajar, serta mencapai prestasi akademik yang baik (Kizilcec dkk., 2017). *Self-regulated learning* juga meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa, sehingga penting untuk diteliti karena berpengaruh pada hasil akademik dan kualitas sumber daya manusia (Aini, 2017; Woltter dkk., 2003).

Fokus penelitian ini adalah siswa SMA di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta yang berusia 16 hingga 18 tahun, karena pada usia ini siswa sering mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan dalam mengatasi keinginan untuk menunda belajar (Hurlock, 2004). Proses *self-regulated learning* di usia remaja melibatkan penjadwalan, pemantauan diri, pengarahan diri, pengorganisasian, dan evaluasi diri yang berkaitan dengan perilaku, afektif, dan kognitif.

Siswa mulai mengembangkan strategi kognitif dan penyesuaian perilaku dengan lingkungan akademik di usia remaja, seperti merencanakan kegiatan secara mandiri dan berpikir abstrak (Hannani & Ajisuksmo, 2021; Marrotz, 2013). Motivasi belajar, kemandirian, dan efikasi diri merupakan faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Penelitian oleh Sri Maria P. L. dkk (2022) menunjukkan sumbangan motivasi belajar efektif sebesar 42%, sementara kemandirian berdampak 22,8% (Shaliha dkk., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Harum & Riza (2018) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* dengan kontribusi 73,3%.

Hasil penelitian sebelumnya, efikasi diri merupakan faktor dominan yang memengaruhi *self-regulated learning* (Jagad & Khoirunnisa, 2018). Bandura (1986) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan

menyelesaikan tugas. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki strategi belajar yang efektif dan mampu memantau hasil belajar sendiri (Kristiyani, 2016; Ormrod, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling*.

METODE

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel terikat yang merupakan *self-regulated learning* (Y) dan variabel bebas yaitu efikasi diri (X). *Self-regulated learning* diartikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan individu untuk mengelola metakognisi, motivasi, dan aktivitas dalam mencapai tujuan belajar. *Self-regulated learning*, diukur menggunakan alat ukur *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), yang telah diterjemahkan oleh Anwar (2013) dan diadaptasi dari Pintrich, Smith, Garcia, dan McKeachie (1991). Sementara itu, efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu pada kemampuannya untuk mengatur dan menyelesaikan tugas yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu, dengan menggunakan skala efikasi diri berdasarkan pada dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1977).

Penelitian ini melibatkan 34 siswa SMA kelas XII *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Kriteria sampel mencakup siswa yang aktif di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta, kelas XII, serta berusia 16-18 tahun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2019), analisis data yang dikumpulkan secara numerik diolah secara statistik untuk penelitian inferensial. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur variabel tertentu, membangun hubungan statistik antar variabel, dan mengevaluasi hipotesis penelitian (Abdullah, 2015). Proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala likert untuk mengukur *self-regulated learning* dan efikasi diri. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *Korelasi Product Moment*.

Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Pintrich dkk., (1991) yang mencakup dua komponen dari strategi pembelajaran yaitu kognitif dan metakognitif, serta tiga komponen strategi motivasional yaitu nilai, harapan, dan afektif. MSLQ telah disesuaikan dengan konteks pendidikan yang beragam (Mukhid, 2008) dan terdiri dari 81 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala *likert* tujuh poin. Validitas konstruk, modifikasi skala ini didasarkan pada penelitian Ningrum (2021) dengan alih bahasa dilakukan oleh Anwar (2013), melibatkan ahli bahasa untuk memastikan kesesuaian dengan konteks penelitian. Validitas diukur menggunakan uji reliabilitas, yang menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,89 untuk strategi motivasional dan 0,88 untuk strategi pembelajaran, yang menunjukkan bahwa skala ini reliabel.

Skala efikasi diri dibuat berdasarkan dimensi efikasi diri yang diusulkan oleh Bandura (1977), di mana penilaian validitas isi dilakukan dengan melibatkan pakar untuk menilai kesesuaian instrumen. Validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan uji Pearson *Product Moment* untuk *Motivated Strategies for Learning Questionnaire*, di mana setiap butir dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's alpha* untuk menunjukkan konsistensi pengukuran.

Teknik *Korelasi Product Moment* adalah metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini juga menerapkan uji asumsi, termasuk uji normalitas dan linearitas, untuk memastikan distribusi data normal sebelum melakukan analisis lebih lanjut (Priyanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis ini, data berasal dari skor total skala efikasi diri yang dikategorikan berdasarkan pengukuran untuk menentukan tinggi rendahnya skor subjek, menggunakan statistik hipotetik (Widhiarso, 2014). Skala efikasi diri terdiri dari 47 butir pernyataan dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 188, sementara skor terendah 47, sehingga jarak hipotetiknya adalah 141. Mean hipotetik (μ) dihitung sebesar 117,5 dengan standar deviasi hipotetik (σ) sebesar 23,5. Dengan demikian, skor subjek dikategorikan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Pengukuran Efikasi Diri

Interval	Kategori	Jumlah	Presentase	Rata-rata
$X > 146,42$	Tinggi	4	12%	124,91
$103,41 \leq X < 146,42$	Sedang	25	73%	
$X < 103,41$	Rendah	5	15%	

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat empat subjek yang memiliki skor efikasi diri dalam kategori tinggi, yang menyumbang sebesar 12% dari total responden. Selain itu, 25 subjek lainnya tergolong dalam kategori sedang, dengan persentase mencapai 73%. Sementara itu, lima subjek berada dalam kategori rendah, yang berkontribusi sebesar 15%. Rata-rata skor efikasi diri yang diperoleh adalah 124,91, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, efikasi diri siswa berada pada kategori sedang. Rentang skor yang diperoleh para subjek bervariasi, dimulai dari skor terendah yaitu 65 hingga skor tertinggi 167, dengan standar deviasi sebesar 21,505. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta umumnya memiliki efikasi diri dalam kategori sedang.

Uji hipotesis pada variabel *self-regulated learning* menggunakan data dari skor total dan skala *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ), kemudian diklasifikasikan untuk mengetahui tinggi rendahnya skor subjek berdasarkan statistik hipotetik (Widhiarso, 2014). Skala ini terdiri dari 59 butir pernyataan, setiap pernyataan memiliki empat alternatif jawaban, dengan skor masing-masing: Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Skor tertinggi yang dapat diperoleh adalah 236, sementara skor terendah 59, sehingga jarak hipotetiknya adalah 177. Untuk kategorisasi statistik hipotetik, mean dihitung sebesar 147,5, dan standar deviasi sebesar 29,5. Dengan demikian, skor subjek dikelompokkan ke dalam tiga kategori: tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran *Self-regulated Learning*

Interval	Kategori	Jumlah	Presentase	Rata-rata
$X > 197,01$	Tinggi	6	18%	
$156,34 \leq X < 197,01$	Sedang	23	67%	176,68
$X < 156,34$	Rendah	5	15%	

Berdasarkan tabel, terdapat enam subjek yang memiliki skor *self-regulated learning* dalam kategori tinggi, yang berkontribusi sebesar 18%. Selanjutnya, 23 subjek berada dalam kategori sedang dengan persentase 67%, sedangkan 5 subjek tergolong dalam kategori rendah, dengan presentase 15%. Rata-rata skor yang diperoleh pada variabel ini adalah 176,68, yang menunjukkan bahwa rata-rata skor *self-regulated learning* berada dalam kategori sedang, dengan rentang skor subjek antara 137 (terendah) hingga 225 (tertinggi), dan memiliki standar deviasi sebesar 20,332. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta memiliki *self-regulated learning* dalam kategori sedang.

Data diuji normalitas menggunakan teknik Shapiro-Wilk untuk menentukan apakah data tersebut berasal dari populasi yang normal. Razali dan Wah menyatakan bahwa uji Shapiro-Wilk lebih efektif digunakan untuk sampel kurang dari 50, memberikan keputusan yang akurat, dan menunjukkan hasil distribusi normal yang terbaik (dalam Oktaviani & Notobroto, 2014). Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Ayuningtyas (2012), yang menekankan bahwa uji normalitas Shapiro-Wilk lebih efisien untuk data dengan jumlah sampel di bawah 50.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas***Test of Normality Shapiro-Wilk***

Variabel	Statistic	Sig (p)	Keterangan
Efikasi Diri	0,947	0,101 ($p > 0,05$)	Terdistribusi normal
<i>Self-regulated learning</i>	0,972	0,527 ($p > 0,05$)	Terdistribusi normal

Pada skala efikasi diri, nilai Shapiro-Wilk (S-W) menunjukkan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,101 ($p > 0,05$). Sedangkan untuk skala MSLQ yang mengukur *self-regulated learning*, nilai probabilitas (p) atau signifikansi adalah 0,527 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki penyebaran data yang normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Efikasi diri* <i>self-regulated learning</i>	F	Sig	Keterangan
Devation from linearty	0,842	0,653 ($p > 0,05$)	Linier

Hasil uji linearitas didapatkan dengan angka Fbeda 0,842 dan sig.= 0,653 ($p > 0,05$) menunjukkan variabel efikasi diri dengan *self-regulated learning* terbaca linear.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisin korelasi	Sig.
Efikasi diri* <i>Self-regulated learning</i>	0,191	0,140 (p>0,01)

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* sebesar 0,191 pada sig.= 0,140 (p>0,01).

Tabel 6. Hasil Uji Sumbangan Efektif

Variabel	R squared	Sumbangan efektif
Efikasi diri	0,046	4,6%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,046 sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki sumbangan efektif 4,6% terhadap *self-regulated learning*. Adapun 95,4% lainnya disumbang oleh faktor lainnya seperti dukungan sosial, tujuan, motivasi berprestasi, kecerdasan emosional, dan lainnya.

Tabel 7. Hasil Analisa Tambahan

Aspek	Koefisin korelasi	Sig	Keterangan
<i>Magnitude*Self-regulated learning</i>	0,203	0,125 (p>0,01)	Berkorelasi tetapi tidak signifikan
<i>Generality*Self-regulated learning</i>	0,195	0,135 (p>0,01)	Berkorelasi tetapi tidak signifikan
<i>Strength*Self-regulated learning</i>	0,143	0,210 (p>0,01)	Berkorelasi tetapi tidak signifikan

Aspek dari Variabel	R	R squared	Adjusted r Square	Sumbangan efektif
Efikasi Diri	0,215	0,046	-0,046	4,6%

Aspek efikasi diri	b (koefisien regresi)	Cross product	Regression	Sumbangan efektif total
<i>Magnitude</i>	0,41	981,412		
<i>Generality</i>	0,437	870,529	628,545	4,6%
<i>Strength</i>	-0,171	903,088		

Tabel 8. Sumbangan efektif dari setiap aspek efikasi diri terhadap *self-regulated learning*

Komponen Efikasi Diri	Sumbangan efektif komponen
<i>Magnitude</i>	2,9
<i>Generality</i>	2,8
<i>Strength</i>	-1,1
Total	4,6

Pada tabel di atas, diperoleh distribusi dari masing-masing aspek pada efikasi diri yaitu aspek *magnitude* memberikan kontribusi sebesar 2,9%, aspek *generality* memberikan kontribusi sebesar 2,8%, dan aspek *strength* memberikan kontribusi sebesar -1,1%. Hal ini menunjukkan bahwa aspek *magnitude* memiliki sumbangan efektif terbesar dibandingkan aspek lain.

Data penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan efikasi diri dengan *self-regulated learning* pada siswa *homeschooling* di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta. Analisis menggunakan korelasi Pearson *Product Moment* menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,191 dan signifikansi 0,140 ($p > 0,01$). Hasil ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini didukung oleh penelitian Rahmi (2019), yang menunjukkan bahwa efikasi diri belum berdampak signifikan terhadap *self-regulated learning* dengan angka beta 0.010; t hitung = 0.057 < 1994 dan $p = 0.0955 > 0.05$. Selain itu, penelitian oleh Subekti dan Riza (2022) menemukan hasil koefisien jalur -0.081 dan p -value 0.232 ($p < 0,05$), yang juga menunjukkan ketidak-signifikan pengaruh *self-regulated learning* terhadap efikasi diri. Rodhiyah (2021) menyatakan bahwa kurangnya dampak yang signifikan dari efikasi diri mungkin disebabkan oleh adanya siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi, tetapi kurang percaya diri terhadap kemampuan mereka.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi *self-regulated learning* meliputi individu, perilaku, lingkungan, kecerdasan emosi, motivasi, dan tujuan (Zimmerman, 2000). Schunk (2003) mencatat bahwa efikasi diri berperan dalam motivasi belajar, meskipun tidak selalu berhubungan langsung dengan kemampuan *self-regulated learning*. Dukungan sosial juga terbukti penting, sebagaimana diungkap oleh tutor yang menyatakan bahwa dukungan orang tua sangat berperan dalam membentuk kemandirian siswa. Santrok (2003) menjelaskan bahwa keluarga adalah pilar utama dalam membantu anak menjadi mandiri. Ketika orang tua aktif terlibat dalam proses belajar, siswa cenderung lebih termotivasi dan mampu mengelola pembelajarannya dengan baik.

Dukungan orang tua sangat krusial selama masa remaja, di mana mereka menjadi model bagi anak-anak dalam belajar. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah pusat pendidikan utama (Shochib, 2010). Penelitian oleh Theresya, dkk (2018) menunjukkan bahwa pola asuh secara signifikan mempengaruhi *self-regulated learning* siswa. Tetapi, sebagian orang tua menerapkan pola asuh otoriter, yang menciptakan batasan kontrol yang tidak jelas. Wong (2008) mengindikasikan bahwa situasi ini dapat menyebabkan anak mengalami kurangnya kepercayaan diri dan merasa tertekan.

Lingkungan belajar juga memainkan peran penting. Lingkungan yang mendukung, baik secara fisik maupun emosional, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Dimiyati dan Mudjiono (2013) mencatat bahwa lingkungan kondusif dapat meningkatkan efektivitas *self-regulated learning*. Wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga, teman, dan tutor dianggap penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan belajar. Motivasi untuk berprestasi juga menjadi penggerak utama bagi siswa dalam mengembangkan diri. Bukan hanya dukungan keluarga, namun juga harapan untuk mencapai tujuan akademis mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar.

Dukungan sosial dari orang tua dan teman didapati sangat berpengaruh terhadap *self-regulated learning* siswa (Yudha & Fery, 2019; Edwin, 2020). Penelitian Gunawan (2018) menunjukkan hubungan signifikan antara keberfungsian keluarga dan *self-regulated learning*. Sedangkan Lubis (2016) menemukan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self-regulated learning* pada siswa. Fauziah (2017) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan pada *self-regulated learning*.

Motivasi berprestasi berperan penting dalam pengembangan *self-regulated learning* siswa, sebagaimana Inayah (2013) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara keduanya. Penelitian Yustika & Restu (2015) dan Jihan (2017) menunjukkan besarnya kontribusi motivasi berprestasi terhadap *self-regulated learning* dengan nilai korelasi yang signifikan. Menurut wawancara dengan tutor dan siswa, terlihat bahwa efikasi diri bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning*. Dukungan sosial dan motivasi berprestasi juga berperan penting dalam regulasi belajar siswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ukuran sampel yang kecil, yang membatasi generalisasi temuan. Penelitian ini tidak mempertimbangkan variabel lain yang berpengaruh seperti dukungan sosial, faktor lingkungan, dan perilaku. Merujuk Zimmerman (1990) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu individu, perilaku, dan lingkungan. Keterbatasan waktu dalam penelitian juga menghalangi pengumpulan data yang menyeluruh. Meskipun hasil tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning*, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai hubungan tersebut.

Secara umum, analisis menunjukkan bahwa 25 siswa (73%) memiliki tingkat efikasi diri sedang, mencerminkan keyakinan yang cukup dalam menghadapi hambatan belajar. Hasil kategori *self-regulated learning* menunjukkan 23 siswa (67%) berada pada tingkat sedang. Meskipun beberapa komponen menunjukkan kinerja baik, aspek penting seperti mencari bantuan dari orang lain dan memanfaatkan dukungan sosial masih perlu diperhatikan. Hasil analisis dimensi efikasi diri siswa menunjukkan skor baik pada dimensi *strength*, namun dimensi *magnitude*, dan *generality* menunjukkan tantangan yang perlu diatasi. Peneliti mengidentifikasi kontribusi dimensi efikasi diri terhadap *self-regulated learning*, dimensi *magnitude* memberikan kontribusi terbesar meskipun tetap dalam kelompok korelasi lemah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri tidak memiliki hubungan signifikan dengan *self-regulated learning* pada siswa *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta, dan bahwa faktor-faktor lain seperti motivasi berprestasi dan

dukungan sosial lebih memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar.

DISKUSI

Tingkat *self-regulated learning* pada siswa kelas 12 di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta sebagian besar tergolong dalam kategori sedang, yang ditunjukkan oleh 23 siswa, atau 67% dari total responden. Sementara itu, ada 6 responden yang berada dalam kategori tinggi, menyumbang 18%, dan 5 responden lainnya tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 15%.

Dalam hal efikasi diri, mayoritas siswa kelas 12 di *Homeschooling Entrepreneur* Yogyakarta juga berada dalam kategori sedang, dengan 25 responden yang mencapai 73%. Selain itu, 5 responden tercatat di kategori rendah dengan persentase 15%, dan 4 siswa lainnya berada dalam kategori tinggi, mencakup 12%.

Hasil analisis penelitian menggunakan metode korelasi Pearson Product Moment menunjukkan nilai r_{xy} sebesar 0,091 dengan tingkat signifikansi 0,140 ($p > 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa efikasi diri tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-regulated learning*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak. Meskipun terdapat kecenderungan positif antara kedua variabel, hubungan yang tidak signifikan ini menyiratkan bahwa faktor lain juga berkontribusi penting dalam pengembangan *self-regulated learning*. Sumbangan efektif efikasi diri terhadap *self-regulated learning* tercatat sebesar 4,60%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'ruf. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif. Aswaja Pressindo Abuzandah, Sameer. (2020). Social skills for *Homeschooling* students. Creative Education, 11 (7), 1064-1072
- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga Dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kelas Viii. HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 8(1), 17.
- Amelia, S. H., & Taufik, T. (2021). Relationship of self efficacy with self regulated learning students of SMA N 1 Lubuk Basung. Jurnal Neo Konseling, 3(1), 134–140. <https://doi.org/10.24036/00368kons2021>
- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi kasus: Kematangan sosial pada siswa *Homeschooling*. Jurnal Empati, 6 (1), 257-263
- Anitei, M. (2010). Motivation, learning strategies and academic adjustment. Romanian Journal of Expermental Applied Psychology, 1(1), 61–69.
- Anwar, A. I. (2013). Motivasi dan strategi belajar mahasiswa pada collaborative learning dan problem based learning di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hassanuddin. M. Med. Ed. Tesis, Universitas Gadjah Mada
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta
- Arjanto, Dwi. (2023). Tahun ajaran baru: ketahuai aturan untuk *Homeschooling* di Indonesia. Tempo.co. Retrieved from: <https://tekno.tempo.co/read/1748657/tahun-ajaran-baru-ketahui-aturan-untuk-Homeschooling-di-indonesia>
- Ayuningtyas, A. D. (2012). Kekuatan efisiensi uji normalitas kolmogorov-smirnov dan shapiro-wilk pada sasaran program kb di Provinsi Jawa Timur tahun 2010. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga
- Azwar, S. (2019). Metode penelitian. Pustaka Pelajar

- Bakri. (2021). Legalitas dan tantangan *Homeschooling*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2021/08/31/legalitas-dan-tantangan-Homeschooling>
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. W. H. Freeman and Company
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy the exercise of control. W. H Freeman and Company
- Bandura, A., Caprara, G. V., Fida, R., Vecchione, M., Del Bove, G., Vecchio, G. M., & Barbaranelli, C. (2008). Longitudinal Analysis of The Role Perceived Self-Efficacy for Self Regulated learning in Academic Continuance and Achievement. *Journal of Educational Psychology*. 100 (3), 525-534
- Baron, R. A. dan Byrne, D. (2005). Psikologi sosial. Erlangga
- Bloom, L. and Tinker, E. (2001) The intentionality model and language acquisition: Engagement, effort, and the essential tension. Monograph of the Society for Research in Child Development, 66(4)
- Cavanagh, S. R. (2011). The *Homeschooling* movement and socialization revisited. *Sociology of Education*, 84(3), 219-239
- Cazan, A. M. (2012). "Self-regulated learning strategies-predictors of academic adjustment". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 33, 104-108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.092>
- Cazan, A. M. (2012). Self regulated learning strategies - Predictors of academic adjustment. *Social and Behavioral Sciences*, 8 (2), 698-707
- Cleary, T. J., Zimmerman, B. J., & Keating, T. (2018). Training self-regulation in Classroom settings: an overview of studies. in self-regulation and autonomy: social and developmental dimenses of human conduct (pp. 337-358). Springer
- Clery, E. (1998). *Homeschooling*: The meaning that the homeschooled child assigns to this experience. *Issue in Educational Research*, 8 (1), 1-13
- Cobb, R. (2003). The relationship between *Self-regulated learning* behaviors and academia performance in web-based courses. The Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University: Dissertation. Retrieved from: <https://vtechworks.lib.vt.edu/handle/10919/26469>
- Corsin, R. J. (1994). Encyclopedia of psychology (2nd ed). Vol. 3. New York: John Wiley and Son.
- Dartanyan, K. (2019). Pelatihan efikasi diri aku mampu, aku bisa untuk meningkatkan *Self-regulated learning* pada siswa SMA di Banjarmasin. Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia.
- Dermawan, Deni. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Remaja Rosdakarya
- Dignath, C., & Büttner, G. (2008). Components of fostering Self-regulated learning among students. A meta-analysis on intervention studies at primary and secondary school level. *Metacognition and Learning*, 3(3), 231-264.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu Pintu. (2019). Jasa *Homeschooling*. <https://pmperizinan.jogjakota.go.id/web/detail/195>
- Edwin, Paskalis., I. Nyoman Paska. & Laurensius Laka. (2020). "Pengaruh lingkungan sosial terhadap *Self-regulated learning* siswa". *Sapa Jurnal kateketik dan Pastoral*, 5 (2), 39-54
- Efendi, D. H., Sandayanti, V., & Hutasuhut, A. F. (2020). Hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Malahayati. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 3(1), 21-32. <https://doi.org/10.24042/ajp.v3i1.6046>
- Faizul, F., Dina, H., & Julhadi, J. (2022). *Homeschooling* sebagai pendidikan alternatif. *Mau'izhah*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v12i1.84>

- Fakiha, I., & Ahmadi, A. K. (2020). *Homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di era modern. Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial, 2(2), 23–33.
- Farhan, Muhammad., Muhammad Yuda Alfarizi, & Moh. Fikri Tanzil Mutaqinn. (2023). Penerimaan sekolah formal terhadap lulusan *Homeschooling*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal, Vol. 1, 374-382
- Fauziah, N. I. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan self regulated learning pada siswa SMP *Homeschooling*. Jurnal Mahasiswa Assertive, 2(1), 28–38.
<https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.111.08.0019201511060730> 44-4.Nurlnayatul.pdf
- Fitriana, A. (2016). Effectiveness of education as an alternative education *Homeschooling* in developing the potential for children in South Jakarta *Homeschooling* Kak Seto. Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E- Plus), 1(1), 50–59.
- Garciella, Celine. (2023, February 11). Durasi sekolah 8 jam: efektif atau idealis?. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/celinegrcla/63e666f74addee5a25282772/du-rasi-sekolah-8-jam-efektif-atau-ideal-is>
- Ghufron & Risnawati. (2011). Teori-teori psikologi. Ar-Ruzz Media
- Gunawan, B. A. (2018). Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan Self- regulated learning pada siswa yang tinggal di asrama. Dissertation. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Haerullah, H. & E. E. (2020). Tren perkembangan pendidikan non-formal. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 199–207.
- Hasnahwati., Khozin., Abdul Haris, & Budiarti P. U. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada lembaga informal model *Homeschooling*. Jurnal Sinestesi, 13 (1), 105-114
- Hidayatul, M. F., Suryaningrum, C., & Prasetyaningrum, S. (2023). Hubungan efikasi diri dengan *Self-regulated learning* siswa SMA dalam pembelajaran daring. Cognicia, 11(1), 54-60
- Hurley, Liz. (2024). 100+ essential *Homeschooling* statistics to know in 2024. Learnopoly. 100+ Essential *Homeschooling* Statistics to Know in 2024 100+ Essential *Homeschooling* Statistics to Know in 2024 (learnopoly- com.translate.goog)
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi 5. Erlangga
- Inayah, E. R. (2013). Motivasi berprestasi dan *Self-regulated learning*. Cognicia, 1 (2)
- Indonesianic. (2019). Permendikbud129 Tahun 2014 tentang sekolah rumah. *Homeschooling* Mayantara. Retrieved from <https://Homeschooling.mayantara.sch.id/permendikbud-129-tahun-2014-tentang-sekolah-rumah.edu>
- Irsalulloh, Dimas Bagus & Binti Maunah. (2023). Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia. PENDIKNAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 4 (2), 17-26
- Jagad, Harum K. M. & Riza Noviana K. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan self-regulated learning pada Siswa SMPN X. Jurnal Penelitian Psikologi, 05 (3), 1–6.
- Jansen, E. P. W. A., & Grift, W. J. C. M. (2018). First year university student's academicsuccess: The Imprortance of academic adjustment. European Journal of Psychology of Education, 33 (5), 749-767
- Jihan, Nur. (2017). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Self-regulated learning* pada siswa di MAN 2 Batu Malang. Undergraduate thesis, Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Kaminski, J. (2023). *Homeschooling* statistic in 2023 – USA data and trend. Brighterly. <https://brighterly.com/blog/Homeschooling-statistics/>
- Kembara, Maulia D. (2007). Panduan lengkap *Homeschooling*. PT. Syaamil
- Kosnin, A. M. (2007). *Self-regulated learning* and academic achievement in Malaysian undergraduates. *International Education Journal*, 8(1), 221– 228.
- Kreither, R dan Kinichi, A. (2003). Perilaku organisasi. Penerbit Salemba Empat
- Kristiyani, T. (2016). Self regulated learning konsep, implikasi, dan tantangannya bagi siswa di Indonesia. In Sanata Dharma University Press, Yogyakarta.
- Lestari, Sri Maria Puji., Supriyati., Ahamd F., & Bella I. L (2022). Hubungan motivasi belajar dengan *Self-regulated learning* (SRL) pada masa pandemi covid-19 pada mahasiswa kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2019. *Guide: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19 (02), 89-98
- Magdalena, M. (2010). Anakku tidak (mau) Sekolah?: Jangan takut-cobalah *Homeschooling*. Gramedia Pustaka Utama
- Mahmudi, Faisal., Marina D. M & Dwi Nur R. (2016). Hubungan peer attachment dengan self regulated learning pada siswa boarding schooling. *Jurnal Ecopsy*, 3 (1).
- Mantalvo, F. T & Maria C. G. T. (2004). Self-regulated learning: Current and future direction. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 2 (1). Pp 1-34
- McDonald, Kerry. (2020, Mar 25). The world's *Homeschooling* moment. Forbes.
- Muhtadi, Ali. (2008). Pendidikan dan pembelajaran di sekolah rumah (*Homeschooling*). *Majalah Ilmiah Pembelajaran*. No. 1, Vol. 4 Mei 2008.
- Mukhid, A. (2008). Strategi *Self-regulated learning* (perspektif teoritik). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2)
- Mulyadi, Seto. (2007). *Homeschooling* keluarga kak-seto: mudah, murah, meriah, dan direstui pemerintah. Kaifa Mizan Pustaka
- Mulyadi, Seto. (2007). Pendidikan alternatif yang membebaskan.
- Ningrum, Rima Kusuma. (2021). Validitas dan reliabilitas motivated strategies for learning questionnaire (MSLQ) pada mahasiswa kedokteran. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5 (3), 421-425
- Nurfaidah, S. S. (2020). Memahami *Homeschooling* sebagai alternatif pendidikan bagi anak (kajian teoritis dan praktis). *Pelita Calistung*, 01(01), 59–65. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Nurfitriani. (2017). Pelaksanaan pembelajaran pada komunitas *Homeschooling* kak seto pusat tingkat SMA. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33863>
- Oktaviani, M. A., & Notobroto, H. B. (2014). Perbandingan tingkat konsistensi normalitas distribusi metode kolmogorov-smirnov, lilliefors, shapiro-wilk, dan skewness-kurtosis. *Jurnal Biometrika dan kependudukan*, 3(2), 127- 135.
- Ormrod, J. E. (2008). Psikologi pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang jilid 2. Erlangga
- Perkasa, M., Sugiarni, S., & Veddayana, C. (2023). Analisis hubungan self efficacy dan self Regulated learning mahasiswa dalam penerapan e- Learning. *Proceedings Series of Educational Studies*, 310-317
- Pintrich, P. R. (1991). A manual for the use of the motivated strategies for Learning Questionnaire (MSLQ).
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and *Self-regulated learning* components of classroom academics performance. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1): 33-40. Retrieved from: web.stanford.edu

- Pujianti, Fauziyah dkk. (2019). *Homeschooling* kajian teoritis dan praktis (Edisi Pertama). UNY Press
- Purnamasari, lin. (2017). *Homeschooling* dalam potret politik pendidikan: studi etnografi pada pelaku *Homeschooling* di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 28-39.
- Putra, Ony Yanuar. (2017). Perbedaan self regulated learning siswa *Homeschooling* dengan siswa sekolah reguler pada tingkat SMA.
- Putri, Septiana Hapsari., & Siti Qur'aini F. (2023). Layanan pendidikan alternatif untuk menumbuhkan prestasi akademik siswa *Homeschooling* HSPG Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 1, 527–532. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Raditya, D. M. (2013). Gambaran psychological wellbeing pada remaja yang mengikuti pendidikan home-schooling. Doctoral dissertation, Universitas Airlangga
- Ray, B. D. (2017). Academic achievement and demographic traits of homeschool students: A nationwide study. *Journal of Academic Leadership and Administration*, 11(1), 1-13
- Ray, Brian D. (2017, May 29). A systematic review of the empirical research on selected aspects of *Homeschooling* as a school choice. *Journal of School Choice*, 11 (4), 604-621.
- Ray, Brian D. (2024, May 29). *Homeschooling: The research*. NHERI.
- Rodhiyah, Isyini Isyatar. (2021). Pengaruh efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *Self-regulated learning* pelajar di MTS Mambaus Sholihin Gresik. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Rosmilawati, I., Hanafi, S., & Wijayanti, E. R. (2022). Penerapan model self- directed learning untuk meningkatkan motivasi belajar siswa paket B di windsor *Homeschooling* Jakarta Barat. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 7(1), 60.
- Santoso, Budi. (2010). Sekolah alternatif, mengapa tidak?. Penerbit Diva Press.
- Santrock, John. W. (2007). Psikologi pendidikan (edisi edua) terjemahan Tri Wibowo. Prenada Media Group
- Sanusi, Anwar. (2011). Metodologi penelitian bisnis. Salemba Empat
- Schunk, D. H. (2005). "*Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*". *Educational Psychologist*, 40, 85-94
- Shaliha., Nadia., Sawitri, D. R. (2018). Hubungan antara kemandirian dengan self-regulated learning pada santri kelas VIII di pondok pesantren Ibnu Abbas Klaten. Dissertation, Universitas Diponegoro
- Siswanto, Ayu Nindyah P. (2021). Perbedaan self regulated learning siswa antara pondok pesantren dengan sekolah konvensional. *Jurnal islamika Granada*, 2(1): 1-13
- Slavin, R. E. (2003). *Educational psychology: theory and practice* (7th Ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Sodik, H. (2020). Konsep *Homeschooling* dalam perspektif islam. Kariman: *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8 (1), 25-40. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.135>
- Subekti, G. M. T., & Kurniawan, R. Y. (2022). Pengaruh *self-regulated learning*, self efficacy, dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik smanisda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7 (2), 108-121
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (Mixed methods). Sutopo, Ed. Alfabeta, cv
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Alfabeta Bandung

- Sujarwo, S., & Evionita, E. (2023). Hubungan antara efikasi diri dengan Self-regulated learning pembelajaran tatap muka terbatas siswa SMP NEGERI SEKAYU. *Journal of Syntax Literate*, 8(2)
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling a leap for better learning: Lompatan cara belajar*. Elex Media Komputindo.
- Tarigan, Beby Astri., Natalia., Fanni Xevyra, & Grace Kelly. (2024). *Self-regulated learning* ditinjau dari efikasi diri dan dukungan sosial pada siswa SMA Wiyata Dharma. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 5 (1), 196-202
- Tea, Tadeus., Dian L. A. & Fredericksen Amseke. (2020). Dukungan Sosial guru dan self-regulated learning siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2 (2), 60-79.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Versiansyah, Chris. (2007). *Homeschooling: rumah kelasku, dunia sekolahku*. PT. Kompas Media Nusantara
- Yustika, M. S., & Restu, Y. S. (2015). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan *Self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri 2 Wonogiri, Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of *Self-regulated learning* academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3): 329-339
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41 (2), 64-70
- Zimmerman, BJ & Kitsantas, A. (2002). Memperoleh revisi tulisan dan keterampilan pengaturan diri melalui observasi dan emulasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 94 (4), 660-668
- Zimmerman. (1990). *Self-regulated learning* and academic achievement: an overview. *Educational Psychologist*. 25 (1), 3-17. Lawrance Elbaum Associates
- Zimmerman. (2008). Investigating *Self-regulated learning* and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45 (1): 166-183, Retrieved from: ethinkingprecollege-math.wikispaces.com
- Zul Afiat. (2019). *Homeschooling*, pendidikan alternatif di Indonesia. *Visipena Journal*, 10(1), 50–65. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i1.490>